

Islam Rahmatan Lil 'Ālamin: Lokalitas Penafsiran Q.S. Al-Anbiya ayat 107 dalam Tafsir Al-Azhar

Izzatunnisa Lailatushiam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: izzatunnisa606@gmail.com

DOI:

Received: 19 September 2025

Revised: 25 September 2025

Accepted: 02 Oktober 2025

Abstract:

Human life basically needs a system of rules in their daily lives. Religion exists as a system of rules or values that bind to a belief or belief. Today's life, human beings are very diverse, of course, with diverse religions. One of the religions in society is Islam. In Islam, the mention of Islam Rahmatan lil 'ālamīn is familiar. There are many understandings to interpret the meaning of Islam Rahmatan lil 'ālamīn. Therefore, this article will open up a little insight into the meaning of Islam Rahmatan lil 'ālamīn which is taken from Q.S. al-Anbiya verse 107 in Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka. This research is a type of library research that focuses on tracing data literature that is still related to this research. The theory that will be used in this research is Gadamer's Hermeneutics. Buya Hamka in interpreting Q.S. al-Anbiya verse 107, is the treatise brought by the Prophet Muhammad Saw, as a mercy for his people. Not only as a people who live in tribes, but as a civilisation nation that is a blessing for all nature. In another case, the use of Gadamer's Hermeneutics theory in this study is to find out the locality of the interpretation of Q.S. al-Anbiya verse 107 in Tafsir Al-Azhar. With four main theories of Gadamer's hermeneutics, it can be concluded as follows: First, Buya Hamka's interpretation is influenced by history, as evidenced by the historical events included in his interpretation. Second, Buya Hamka's interpretation is influenced by pre-understanding because it is formed from the social and Islamic conditions of Minangkabau which are still mixed with its customs and culture. Third, through the use of elements of locality, Buya Hamka combines the horizon of the text with the horizon of the author. Fourth, Buya Hamka's interpretation by applying locality through terms, historical elements, life experiences, and others.

Keywords: *Islam, Rahmatan lil 'ālamīn, Buya Hamka, hermeneutics*

Abstrak:

Kehidupan manusia pada dasarnya membutuhkan sistem aturan dalam keseharian hidupnya. Agama hadir sebagai salah satu sistem aturan atau nilai yang mengikat kepada sebuah kepercayaan atau keyakinan. Kehidupan sekarang, manusia yang sangat beragam tentu dengan agama yang beragam pula. Salah satu agama yang berada di masyarakat adalah agama Islam. Dalam agama Islam, penyebutan Islam Rahmatan lil 'ālamīn sudah tidak asing lagi. Terdapat banyak pemahaman untuk mengartikan arti Islam Rahmatan lil 'ālamīn. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan sedikit membuka wawasan terkait arti Islam Rahmatan lil 'ālamīn yang diambil dari Q.S. al-Anbiya ayat 107 pada Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang terfokus pada penelusuran data *literature* yang masih berkaitan dengan penelitian ini. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu Hermeneutika Gadamer. Buya

Hamka dalam menafsirkan Q.S. al-Anbiya ayat 107, adalah risalah yang dibawa Nabi Muhammad Saw., sebagai rahmat untuk kaumnya. Bukan hanya sebagai kaum yang hidup berkeadilan, tetapi menjadi bangsa berperadaban yang menjadi rahmat untuk seluruh alam. Dalam hal lain, penggunaan teori Hermeneutika Gadamer dalam penelitian ini untuk mengetahui lokalitas penafsiran Q.S. al-Anbiya ayat 107 dalam Tafsir Al-Azhar. Dengan empat teori pokok Hermeneutika Gadamer, dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, penafsiran Buya Hamka terpengaruh dengan sejarah, terbukti dengan adanya peristiwa-peristiwa sejarah yang disertakan dalam tafsirannya. *Kedua*, penafsiran Buya Hamka dipengaruhi oleh pra-pemahaman karena terbentuk dari kondisi sosial dan keislaman Minangkabau yang masih tercampur dengan adat dan budayanya. *Ketiga*, melalui penggunaan unsur lokalitas Buya Hamka menggabungkan horizon teks dengan horizon penulis. *Keempat*, penafsiran Buya Hamka dengan mengaplikasikan lokalitas melalui istilah, unsur sejarah, pengalaman hidup, dan lainnya.

Kata Kunci: *Islam, Rahmatan lil 'ālamīn, Buya Hamka, hermeneutika*

PENDAHULUAN

Agama merupakan dasar dalam kehidupan sehari-hari manusia. Kehidupan manusia tentu membutuhkan tata aturan untuk menjalani kehidupannya. Dengan agama, aturan bersikap, bertingkah laku, sampai kepercayaan diatur sebaik mungkin agar selaras dengan kehidupan. (Hefni, 2017). Selain itu, tentunya agama juga memiliki makna khusus bagi setiap orang untuk bisa menjadi alasan mempertahankannya. Di Indonesia sendiri, agama yang berkembang dalam masyarakat sudah sangat beragam. Salah satunya agama Islam. Kata Islam dalam KBBI diartikan agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., yang berpedoman pada kitab suci al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt. (Rasyid, 2016).

Kehadiran Islam memiliki nilai-nilai universal untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, dari persoalan individu sampai persoalan dalam masyarakat, dari persoalan kecil sampai persoalan besar. Ajaran dalam Islam antar satu dan lainnya tentu memiliki hubungan yang sinergis dan integral, mempunyai petunjuk normatif untuk manusia menyikapi makna kehidupan yang seharusnya lebih bermakna dalam arti seluas-luasnya. (Zuhdi, n.d.). Islam lahir sebagai ajaran yang berisi tentang Allah, manusia, dan alam semesta seisinya. Tidak hanya berisi tentang peribadatan, tetapi juga menciptakan nilai-nilai kehidupan manusia. Memahami kata Islam sendiri yakni agama yang mendabakan kedamaian. Dalam hal tersebut, Islam memiliki salah satu ciri khas utama yakni prinsip perdamaian. (Hefni, 2017).

Konsep Islam *Rahmatan lil 'ālamīn* mengandung arti bahwa Nabi Muhammad Saw., dalam membawa kehadiran agama Islam lebih bersifat untuk semesta alam, tak terbatas zaman atau generasi tertentu. Seperti kehadiran Nabi Muhammad yang merupakan Rasul pembawa rahmat bagi seluruh alam. (Aini, 2022). Dalam pembahasan ini, tentu al-Qur'an bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga menjadi sumber utama hukum Islam diturunkan untuk memenuhi kebutuhan manusia, menjawab problematika yang ada di masyarakat untuk membangun kehidupan peradaban dunia. (Firdausiyah, 2021).

Melalui penelitian ini, akan sedikit membahas tentang Islam *Rahmatan lil 'ālamīn* yang terfokus pada Q.S. al-Anbiya ayat 107, sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Dalam ayat tersebut, Islam diartikan sebagai agama yang membawa rahmat untuk seluruh alam. Islam menghadirkan kedamaian, keselamatan untuk umat manusia, dan sebagai pembawa rahmat kapanpun dan dimanapun. Untuk memahami artian konsep Islam *Rahmatan lil 'ālamīn* dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka menjadi salah satu metode yang mudah untuk masyarakat. Tafsir berarti keterangan atau penjelasan ayat-ayat al-Qur'an untuk lebih mudah dipahami maksudnya. (Zaiyadi, 2018). Seorang penafsir dalam melakukan penafsiran tentu berkembang sesuai masa atau zamannya. Salah satu tujuan penafsiran yaitu menjelaskan makna atau kandungan ayat al-Qur'an secara lebih rinci atau detail, baik dalam hal hikmah, hukum, atau makna universal yang terdapat dalam al-Qur'an. (Wardani, 2022).

Konsep Islam *Rahmatan lil 'ālamīn* dalam penelitian ini, akan lebih spesifik dengan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan menggunakan teori Hermeneutika Gadamer sebagai pendekatan untuk mengetahui lokalitas penafsirannya. Lokalitas yang terdapat dalam tafsir tentu tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat penafsir. (Lailatushiam, 2024). Dengan adanya lokalitas penafsiran lebih memudahkan umat Islam untuk memahami al-Qur'an melalui pesan yang berkaitan dengan budaya masyarakat, atau bisa disebut dengan tafsir yang bercorak *adab al-ijtima'i*. (Ys, 2021). Islam *Rahmatan lil 'ālamīn* memiliki banyak artian dalam masyarakat. Salah satunya yakni agama yang didalamnya mampu mewujudkan kasih sayang dan kedamaian untuk seluruh alam semesta. (Machasin, 2012). Untuk lebih jelasnya terkait makna konsep Islam *Rahmatan lil 'ālamīn*, dalam penelitian ini akan menggali melalui Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka yang terfokus pada Q.S. al-Anbiya ayat 107.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan penelitian pustaka (*library research*), sumber-sumber yang digunakan berasal dari literatur seperti karya tulis, buku, atau kitab yang masih berkaitan dengan pembahasan dalam artikel ini. Sumber primer di ambil dari kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan sumber lainnya sebagai sumber data sekunder. Teknik pengumpulan datanya dilakukan secara dokumentasi, karena data-data yang diperoleh berasal dari sumber yang berupa buku, kitab, karya ilmiah, *website*, atau lainnya yang mendukung penelitian ini terkait pembahasan kata Islam *Rahmatan lil 'ālamīn* dilihat dari ranah penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Islam *Rahmatan lil 'ālamīn*

Rahmat secara KBBI berarti belas kasih atau karunia Allah Swt., disebutkan juga istilah *Rahmatan lil 'ālamīn* yang berarti rahmat bagi alam semesta. Kata tersebut identik penyebutannya dengan kata rahman, yang artinya kasih sayang. (Hefni, 2017). Selayaknya manusia pada umumnya tentu memiliki sifat kasih sayang. Dengan sifat itu manusia bisa disebut dengan makhluk sosial, karena saling membutuhkan dan bergantung dengan sifat kasih sayangnya antar satu

manusia dengan yang lain. (Machasin, 2012).

Makna Islam *Rahmatan lil 'ālamīn* dapat dilihat dari kutipan Q.S. Al-Anbiya ayat 107. Terdapat dua kata, yakni *rahmatan* dan *lil 'ālamīn*:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Pembahasan makna *rahmatan* dan *lil 'ālamīn* di ayat tersebut, disandarkan kepada agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., yakni agama Islam. Disebutkan pada ayat tersebut, bahwa Nabi Muhammad Saw., diutus oleh Allah Swt., tujuannya untuk menjadi rahmat bagi alam semesta. ('Aini, 2022). Untuk memahami penuh kata makna Islam *Rahmatan lil 'ālamīn*, maka sepertinya perlu untuk memahami terlebih dahulu makna dasar kata *rahmatan* dan *lil 'ālamīn* secara lebih detail.

Kata *rahmatan* merupakan bentuk masdar dari kata رَحِمَ - يَرْحَمُ - رَحْمَةً yang berarti kasih sayang, rahmat, toleransi, dan keramahan. Kata rahmat jika disandarkan kepada manusia maka akan berarti kasih sayang, tetapi jika disandarkan kepada Allah Swt., maka akan berarti Allah sang pemberi nikmat dan kasih sayang tak terhingga kepada hambanya. (Alviyah, 2016). Kata rahmat didalam al-Qur'an disebut sebanyak 25 kali dengan tema yang beragam, untuk menunjukkan bahwa rahmat dalam Islam merupakan hal yang penting dan tinggi untuk dipahami umatnya. ('Aini, 2022).

Selanjutnya, kata *lil 'ālamīn* berarti untuk semesta alam dan makhluk seisinya. Dalam Tafsir At-Thabari disebutkan bahwa kata *lil 'ālamīn* merupakan bentuk jamak dari kata *'alam* yang berarti nama bagi umat dan bangsa, setiap suku bangsa disebut sebagai “Alam”. (Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, n.d.). Dengan perubahan zaman yang terus berkembang, setiap jenis makhluk tetap disebut dengan alam. Baik manusia, jin, dan makhluk lainnya. Dengan penjelasan pengertian dua kata tersebut, disimpulkan bahwa makna kata Islam *Rahmatan lil 'ālamīn* diartikan sebagai ajaran atau agama Islam yang membawa kedamaian atau kasih sayang kepada semesta alam dan seisinya walaupun zaman terus berkembang. (Jamaluddin, 2020).

Islam *Rahmatan lil 'ālamīn* dalam Tafsir Al-Azhar

Surat Al-Anbiya merupakan surat tentang kenabian. Penafsiran ayat 107 termasuk dalam pengelompokan dari ayat 105 sampai ayat 112. Diawali dengan tema “Zabur dan Zikir”, dalam ayat 105 menjelaskan bahwa al-Qur'an menjajikan bahwasanya bumi akan diwariskan kepada hamba yang saleh. (Fitrah Dinanti Massofia, 2023).

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

“Dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh.”

Buya Hamka menjelaskan dalam tafsirnya siapa orang saleh yang disebutkan dalam ayat tersebut. Seperti yang sudah diuraikan pada ayat sebelumnya, bahwa orang saleh adalah orang yang beriman dan beramal saleh. Hamba atau umat yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah umat Muhammad. Mereka yang akan mewarisi bumi, sebab mereka dianggap sebagai umat yang beriman dan beramal saleh, mereka sebaik-baik di antara manusia lain,

mereka yang berani beramar ma'ruf nahi munkar, serta mereka yang beriman kepada Allah Swt. (Prof. Dr. Hamka, 2015)

Sekarang, untuk mereka yang mengakui sebagai umat Muhammad. Maka mereka harus teguh dalam beriman dan melakukan amal saleh, mengerjakan amal baik di dunia. Bukan hanya tinggal nama dengan ciri-ciri yang sudah tidak khas lagi sebagai umat Muhammad, mereka yang hanya tinggal nama seperti itu maka Allah tidak akan mewariskan bumi kepadanya. (Prof. Dr. Hamka, 2015). Selanjutnya Allah menjelaskan dalam Q.S. Al-Anbiya ayat 106, bahwa umat Islam diberikan bekal oleh Allah Swt., melalui al-Qur'an. Kitab al-Qur'an tidak semata-mata hanya disampaikan saja, tetapi Nabi Muhammad sebagai penerimanya menuntun agar pemahaman isinya sampai kepada umatnya. (Prof. Dr. Hamka, 2015).

إِنَّ فِي هَذَا لَبَلَاءً لِّقَوْمٍ عٰبِدِيْنَ

"Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah (Allah)."

Buya Hamka menafsirkan dalam ayat ini Allah memperingatkan kepada kaum Muslim untuk beribadah kepada Allah. Masih berkaitan dengan ayat 105, dalam ayat ini dipertegas bahwa Nabi Muhammad telah menyampaikan wayu Ilahi yang berupa al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an diterangkan secara lengkap terkait undang-undang alam dan hidup sebagai tuntunan untuk hidup manusia melalui perjalanan dari dunia menuju akhirat, yang berisi tentang amal dan balasan. Hal itu merupakan bekal yang cukup umat Nabi Muhammad untuk menjadi hamba yang beriman dan beramal saleh. (Prof. Dr. Hamka, 2015).

Dengan penjelasan penafsiran dari ayat 105-106, maka berkaitan juga dengan ayat 107. (Prof. Dr. Hamka, 2015).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."

Buya Hamka dalam menafsirkan ayat ini mengutip dari tafsir Sayid Quthub yang berjudul *"Di Bawah Lindungan al-Qur'an"*, yang berisi *"Sistem ajaran yang dibawa oleh Muhammad saw., adalah sistem yang membawa bahagia bagi manusia seluruhnya, dan memimpinkannya kepada kesempurnaan yang telah dijanjikan baginya dalam hidup ini"*. (Prof. Dr. Hamka, 2015).

Al-Qur'an sebagai risalah Nabi Muhammad merupakan sebuah kitab yang selalu terbuka dari generasi ke generasi, selalu mengikuti zaman yang terus berganti. Isi kandungannya tetap sebagai dasar pokok ajaran manusia, tetapi terus bersedia menerima keperluan hidup manusia yang terus berkembang mengikuti zaman. Dengan zaman yang terus berkembang, maka hukum juga akan mengikuti zaman. Oleh karena itu, manusia diberikan kesempatan untuk ijtihad hukum dengan tetap menggunakan dasar hukum yakni al-Qur'an. (Prof. Dr. Hamka, 2015).

Nabi Muhammad datang dengan membawa syariat yang berisi rahmat, syariat tidak bersifat beku, dan jika ada *'illat* (sebab) pasti ada hukum. Rahmat tetap mengikuti keadaan berfikir manusia. Dalam hal lain, hasil pikiran manusia tidak selalu tepat, tetapi kembali kepada niat awal agar menghasilkan pemikiran yang tetap benar atau mendekati kebenaran. Jika hasil pemikiran atau ijtihad manusia benar, maka akan mendapatkan dua pahala yaitu berpikir dan

kebenaran. Tetapi jika hasilnya kurang tepat, pahala tersebut akan tetap ada yaitu pahala untuk hasil berpikir-Nya. (Prof. Dr. Hamka, 2015).

Rahmat berasal dari risalah Nabi Muhammad merupakan keseimbangan antara kesuburan rohani dan jasmani. Tidak berat sebelah atau hanya untuk mendapatkan salah satunya. Karena yang dibebankan kepada manusia adalah sesuai dengan kesanggupannya. Apapun yang sudah diperintahkan oleh Allah melalui risalah yang dibawa Nabi Muhammad merupakan maslahat untuk manusia sendiri. Al-Qur'an tidak hanya membawa rahmat untuk umat manusia, tetapi juga mengeluarkan mereka agar tidak hidup berkabilah atau berkelompok. Namun hiduplah sebagai suatu bangsa yang besar dan berperasaban untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. (Prof. Dr. Hamka, 2015).

Dalam ayat 107 ini terdapat kata *'ālamīn* yang merupakan bentuk jamak dari kata *'alam*. *Ahlussunah wal jama'ah* dalam mengartikan kata *'alam* adalah *ma siwa Allah* (segala sesuatu selain Allah), sehingga muncul makna yakni segala sesuatu se alam jagat raya yang selain Allah swt. Buya Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa al-Qur'an atau risalah yang dibawa Nabi Muhammad Saw., bukan hanya membawa rahmat bagi kaumnya tetapi juga berusaha mengeluarkan mereka dari lingkungan sempit atau hidup berkabilah untuk menjadi bangsa yang berperadaban. Menjadi bangsa yang berperadaban tentu membutuhkan pikiran yang terus mengikuti kemajuan zaman. (Prof. Dr. Hamka, 2015).

Penjelasan kata "Bangsa" dalam kalimat tersebut, menjelaskan bahwa didalamnya tidak ada batasan apapun, tidak terlingkup sebatas agama, ras, daerah, atau semacamnya. Oleh karena itu, bisa dilihat bahwa Buya Hamka setuju untuk mengartikan *'ālamīn* adalah seluruh alam. Mengartikan kata seluruh alam juga termasuk penegasan bahwa al-Qur'an atau risalah nabi Muhammad itu tidak hanya untuk kaum Nabi Muhammad saja, tumbuhan dan hewan termasuk dalam penjelasan makna seluruh alam tersebut. Dengan begitu, risalah nabi atau al-Qur'an tersebut merupakan penerapan yang bisa menjadi rahmat untuk seluruh alam. (Prof. Dr. Hamka, 2015).

Selanjutnya, Buya Hamka menjelaskan bahwa pokok ajaran Islam tidak memiliki perbedaan tingkatan. Dalam Islam, hidup manusia pada level tertinggi adalah hanya kemuliaan di sisi Allah Swt. Di zaman dahulu, ajaran tersebut masih sulit diterima di kalangan masyarakat. Perlu sebuah revolusi untuk bisa membuka pemikiran masyarakat. Seperti dalam revolusi Perancis yang bersemboyan "Kemerdekaan, Persamaan, Persaudaraan". Adanya semboyan tersebut ternyata hanya berlaku dikalangan bangsa Perancis saja. Bangsa yang pernah dijajah oleh Perancis tidak termasuk dalam semboyan tersebut, yang artinya adalah persatuan. Karena hal tersebut, maka diskriminasi sangat terlihat dan mengkar. Namun karena terjadi pemberontakan, menjadikan bangsa-bangsa yang dulunya termasuk jajahan Perancis akhirnya dapat keluar dari kesalahan penerapan semboyan Perancis tersebut. (Prof. Dr. Hamka, 2015).

Hal seperti diatas selaras dengan yang terjadi pada "Hak Asasi Manusia" yang telah disahkan pada tahun 1945 dalam konferensi bangsa-bangsa di San Fransisco. Pada kenyataan yang berjalan, tiga tahun setelah konferensi tersebut berlangsung hak tanah bangsa Arab Palestina yang sudah dari dua ribu tahun turun temurun dirampas oleh bangsa Yahudi yang mengaku "Hak-hak Asasi",

mereka merasa menang karena dibantu oleh bangsa-bangsa besar. Begitu juga dengan Amerika sebagai negara yang bangga karena sangat menjunjung tinggi demokrasi, tetapi ternyata diskriminasi ras sangat kental terjadi disana. (Prof. Dr. Hamka, 2015). Dari penjelasan penafsiran Buya Hamka di atas, bisa dilihat bahwa tujuan ayat 107 ini adalah agar tercipta kehidupan sosial yang saling menghargai. Bukan hanya sesama manusia, tetapi juga kepada hewan, tumbuhan, dan alam lainnya. Yang kemudian bisa memberi pemahaman tentang Islam *Rahmatan lil 'ālamīn* yang merupakan agama untuk seluruh alam.

Analisis Hermeneutika Gadamer terhadap Lokalitas Tafsir Al-Azhar pada Penafsiran Q.S. Al-Anbiya ayat 107

Sebelum pembahasan lokalitas dalam penafsiran, penjelasan terkait lokalitas sendiri akan dipaparkan terlebih dahulu. Asal kata lokalitas adalah lokal, yang dalam KBBI berarti terjadi, di suatu tempat atau setempat. Sedangkan kata lokalitas bisa berarti proses pemaknaan atas teks, baik yang tersurat maupun yang tersirat. (Khalilullah, 2020). Lokalitas juga dapat diartikan sekumpulan masyarakat yang hidup dalam satu tempat atau satu lingkungan dengan melakukan kebudayaan yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Secara singkat, dapat dipahami bahwa lokalitas adalah sebuah dimensi yang didalamnya terdapat unsur dan berhubungan dengan keadaan atau kondisi suatu tempat. (Zaiyadi, 2018)

Berdasarkan sifatnya, lokalitas dibedakan menjadi dua, yakni verbal dan non verbal. Verbal meliputi kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat yang sifatnya metaforis. Dan non verbal meliputi bahasa tubuh, simbol, lambang, dan lain sebagainya. (Faiqoh, 2018). Penafsiran Buya Hamka tentu menggunakan unsur sifat lokalitas tersebut. Secara verbal, Buya Hamka memperlihatkan dalam tafsirnya seperti syair, pantun, peribahasa, dan lain-lain. Jika secara non verbal, Buya Hamka tentu terpengaruh dari sosial dan adat istiadat di tempat tinggalnya yang menyertai hasil pemikirannya. (Aini, 2022).

Dalam menganalisis penggunaan teori Hermeneutika Gadamer untuk lokalitas Q.S. Al-Anbiya ayat 107, penulis akan menggunakan 4 teori pokok Hermeneutika Gadamer, sebagai berikut: (Sofyan A.P., 2014).

1. Teori Kesadaran Keterpengaruhannya oleh Sejarah (*Historically Effected Consciousness*).

Teori ini menggambarkan penafsir dalam situasi hermeneutik tertentu, berupa kultur, tradisi, atau pengalaman hidup yang dapat mempengaruhi pemahaman penafsir dalam menafsirkan ayat. (Alfian & Erwin, 2019). Dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menafsirkan untuk memberi pemahaman kepada pembaca melalui peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Beberapa peristiwa masa lampau yang disertakan dalam penafsiran Q.S. Al-Anbiya ayat 107, yaitu peristiwa Revolusi Perancis, sejarah tentang Hak-hak Asasi Manusia, peristiwa tentang Amerika yang bangga sebagai negara demokrasi tetapi pada kenyataannya tetap terjadi diskriminasi antar ras. (Alfian & Erwin, 2019).

Adanya peristiwa-peristiwa tersebut disertakan dalam penafsiran ayat ini, tentu karena masih memiliki relevansi dengan tema ayat yang sedang ditafsirkan dan dapat di ambil hikmahnya dari peristiwa tersebut.

Harapan penafsir, masyarakat lebih mudah memahami makna yang ingin disampaikan dari ayat tersebut.

2. Teori Prapemahaman (*Pre-understanding*)

Gadamer berpendapat bahwa teori ini sangat penting untuk seorang penafsir. Sebelum adanya pemahaman, tentu ada prapemahaman yang akan menghasilkan sebuah penafsiran. Prapemahaman diwarnai oleh tradisi yang terjadi ditempat penafsir. Tujuan dari prapemahaman adalah agar penafsir dapat mendialogkannya dengan isi teks yang akan ditafsirkan. (Haitomi, 2019).

Penafsiran Buya Hamka pada Q.S. Al-Anbiya ayat 107 tentang Islam *Rahmatan lil 'ālamīn* tentu berawal dari kondisi sosial dan tradisi di lingkungan hidup Buya Hamka, yaitu terkait Islam di Minangkabau yang antara adat dan agamanya sangat kompleks hubungannya. Hal tersebut sempat memicu konflik, karena ada ketegangan antara Islam tradisional (golongan tua) dan Islam pembaharuan (golongan muda). (Hidayati, 2018). Untuk mempelajari terkait Islam modern, Buya Hamka berguru sampai tanah Jawa. Salah satu gurunya adalah Ki Bagus Hadikusumo. Hal tersebut yang menjadi dasar pemahaman atau prapemahaman untuk Buya Hamka menafsirkan ayat tersebut.

Melalui Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka ingin memulai pembaharuan tentang Islam yang lebih modern. Tafsir Al-Azhar bernuansa *adab al-ijtimā'i* karena banyak mengaitkan dengan tradisi dalam masyarakat tempat tinggal Buya Hamka.

3. Teori Penggabungan atau Asimilasi Horizon (*Fusion of Horizons*)

Teori ini tentu sangat berkaitan dengan teori prapemahaman. Penafsir harus sadar dengan adanya dua horizon, yakni horizon dalam teks (cakrawala pengetahuan) dan horizon pembaca (cakrawala pemahaman). Seorang pembaca tentu memiliki cakrawala hermeneutiknya sendiri, tetapi juga harus memperhatikan teks yang mungkin memiliki horizon berbeda dari horizon pembaca. Menurut Gadamer, dua horizon tersebut harus dikomunikasikan dengan baik sehingga ketegangan antara keduanya bisa diatasi. (Supianudin, 2017).

Al-Qur'an yang bersifat kekal atau abadi, tetap tak lepas dari bagian historis tempat al-Qur'an diturunkan, yakni lokalitas budaya Arab. Turunnya Q.S. Al-Anbiya ayat 107 masih berkaitan dengan horizon budaya masyarakat Arab. Dengan Buya Hamka menuliskan tafsir agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat, Buya Hamka mengaitkan horizon budaya dan waktu ketika menulis tafsir. Buya Hamka dalam tafsirnya menyertakan peribahasa, pantun, dengan bahasa dan unsur lokalitas Minangkabau.

4. Teori Penerapan atau Aplikasi (*Application*)

Menurut Gadamer, penafsir dalam menyampaikan teks tidak secara literal makna teks, tetapi dengan menyampaikan makna yang lebih berarti (*meaningful sense*) atau tidak sekedar makna literal teks. Dalam hal ini, Buya Hamka dalam tafsirnya menuliskan pantun, istilah, syair, peribahasa, penggambaran tradisi, pepatah Melayu, dan lainnya yang masih masuk

dalam lokalitas setempat. Buya Hamka dalam menuliskan pesan-pesan tersebut tentu menyesuaikan tema setiap ayatnya. (Haitomi, 2019).

Dalam penafsiran Q.S. Al-Anbiya ayat 107, agar pembaca lebih mudah memahami Buya Hamka mencantumkan istilah. Terlihat dari caranya menjelaskan Islam sebagai rahmat bagi kemanusiaan, Islam itu setara tidak ada perbedaan dari undang-undang pengadilan. Seluruh umat Islam tidak ada perbedaan dalam pandangan Allah, semuanya setara dan berhak memiliki keadilan. Begitu hukum Islam bekerja dan berlaku untuk seluruh umat manusia.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa Buya Hamka dalam pengaplikasian tafsirannya menggunakan banyak unsur lokalitas daerah tempat tinggalnya atau hal-hal yang terjadi semasa Buya Hamka. Lokalitasnya bisa berupa pengalaman hidup, sejarah, istilah, peribahasa, tradisi, dan lain-lain. Dengan tujuan memberi kemudahan untuk pembaca lebih memahaminya.

KESIMPULAN

Islam *Rahmatan lil 'ālamīn* merupakan sebuah ajaran islam yang diartikan sebagai pembawa rahmat untuk seluruh alam. Dalam Tafsir Al-Azhar Q.S. Al-Anbiya ayat 107, Buya Hamka menjelaskan bahwa Islam *Rahmatan lil 'ālamīn* adalah risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., sebagai pembawa rahmat untuk kaumnya. Tujuan lainnya sebagai upaya untuk mengeluarkan umatnya dari lingkungan hidup yang sempit dan berkabilah menuju kehidupan bangsa yang lebih berperadaban dan bisa menjadi rahmat bagi seluruh alam. Buya Hamka dalam memaknai kata *'ālamīn* yakni seluruh alam semesta sejagat raya yang selain Allah Swt. Rahmat berlaku untuk seluruh makhluk Allah, bukan hanya sesama manusia saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam Q.S. Al-Anbiya ayat 107, Nabi Muhammad bertujuan untuk menciptakan kehidupan sosial masyarakat untuk saling menghargai, tidak hanya menghargai sesama manusia tetapi juga menghargai kepada makhluk lain.

Buya Hamka dalam menafsirkan Q.S. Al-Anbiya ayat 107 menyertakan lokalitas untuk lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dalam penelitian ini, analisis lokalitasnya menggunakan Teori Hermeneutika Gadamer yang terbagi menjadi empat pokok teori. Masing-masing teori digunakan untuk mengetahui lokalitas dalam penafsirannya. *Pertama*, Teori Kesadaran Keterpengaruhan oleh Sejarah, Buya Hamka mencantumkan tentang sejarah Revolusi Perancis, sejarah hak asasi manusia dalam konvensi San Fransisco, dan diskriminasi ras yang terjadi di Amerika. *Kedua*, Teori Prapemahaman, Buya Hamka menyertakan tentang kondisi sosial dan kondisi islam yang masih sangat kental dengan adat dan budaya di Minangkabau. *Ketiga*, Teori Penggabungan Horizon, Buya Hamka menggabungkan antara ayat yang masih kental dengan budaya Arab, yang kemudian horizon Buya Hamka dalam menulis tafsirnya banyak mencantumkan unsur lokalitas seperti pantun dan syair. *Keempat*, Teori Aplikasi, Buya Hamka dalam pengaplikasiannya menggunakan istilah agar lebih mudah dipahami oleh pembaca tentang maksud yang ada dalam ayat tersebut.

REFERENSI

'Aini, A. N. (2022). *Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin (Studi Lokalitas Q.S. Al-*

- Anbiya: 107 dalam Tafsir Al-Azhar*).
- Alfian, A., & Erwin. (2019). Hermeneutika Filosofis Gadamer. *Uin Alauddin Makassar, January*.
- Alviyah, A. (2016). Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 25–35.
- Faiqoh, L. (2018). Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara. *Living Islam: Journal of Islamic Discourse*, 1(1), 85–128.
- Firdausiyah, U. W. (2021). Modernisasi Penafsiran Al-Quran Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *Ulunnuha*, 10(1), 65–77.
- Fitrah Dinanti Massofia, R. (2023). Konsep Rahmatan Lil ‘Alamin pada QS . Al-Anbiya : 107 (Kajian Tafsir Qur ‘ an). *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 2(2), 143–150.
- Haitomi, F. (2019). Menimbang Hermeneutika Sebagai Mitra Tafsir. *Nun*, 5(2), 45–69.
- Hefni, H. (2017). Makna dan Aktualisasi Dakwah Islam Rahmatan lil’Alamin di Indonesia. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1438>
- Hidayati, H. (2018). Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka. *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 1(1), 25–42.
- Jamaluddin, M. N. (2020). Wujud Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia. *Adliya: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14(2).
- Khalilullah. (2020). *Tafsir Lokal di Era Kontemporer Indonesia*.
- Lailatushiam, I. (2024). *Karakteristik Dan Nilai Lokalitas Tafsir Juz ‘Amma Billughah Al-Jawiyah Karya K.H. Chariri Shofa*.
- Machasin. (2012). Islam Sebagai Rahmatan Lil- ‘Alamin. *Kawistara*, 2(1), 97–100.
- Prof. Dr. Hamka. (2015). *Tafsir al-Azhar jilid 2 (juz 4,5,6)*. 395–396.
- Rasyid, M. M. (2016). Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 93–116. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>
- Sofyan A.P. (2014). Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir. *Jurnal Farabi*, 11(2), 109–123.
- Supianudin, W. W. dan A. (2017). Masuknya Hermeneutika dalam Lingkup Ilmu Tafsir. *Al-Tsaqafa*, 14(01).
- Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, S. M. M. S. (n.d.). *Tafsir At-Thabari*.
- Wardani. (2022). *Kajian al-Qur’an dan Tafsir Di Indonesia*. https://www.academia.edu/76429971/Kajian_Al_Quran_Dan_Tafsir_Di_Indonesia?email_work_card=view-paper
- Ys, I. A. F. (2021). Kekhasan dan Keanekaragaman Bahasa dalam Tafsir Lokal di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 157–163.
- Zaiyadi, A. (2018). Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi al-Qur’an di Indonesia. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Hadist*, 1(1), 01–26. <https://doi.org/10.35132/albayan.v1i1.1>
- Zuhdi, M. H. (n.d.). *Visi Islam Rahmatan Lil ‘Alamin : Dialektika Islam Dan Peradaban*. 1–22.